

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pembelajaran**

Anak belajar dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Anak akan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Manusia memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam rangka proses belajar sepanjang hayat. Sejalan dengan yang dituliskan oleh Bronovski dalam Dadan Suryana (2016:9) tentang sejarah pendakian manusia (*the ascent of man*) bahwa manusia akan menemukan dalam hidupnya setiap hal yang terkait dengan dirinya, lingkungan alam sekitar dan juga Tuhannya sekalipun. Semua itu dilalui manusia dengan tahapan-tahapan yang panjang sepanjang hayatnya. Sejak manusia lahir sampai manusia masuk ke dalam liang lahat. Proses penemuan itu akan menjadikan manusia semakin mengetahui apa yang seharusnya diketahui. Selanjutnya jadilah suatu ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan karena sudah terjamin keilmiahannya.

Menurut Miarso (2012: 28) konsep pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Sementara konsep belajar secara umum erat hubungannya dengan perubahan perilaku melalui serangkaian pengalaman.

Snelbecker dalam Dadan Suryana (2016:8) menuangkan berbagai konsep belajar (*learning*) para pakar pendidikan, antara lain:

*"Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the*

*characteristic of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism (e.g., fatigue, drugs, etc.). Learning is relatively permanent change in a behavioral tendency that occurs as a result of reinforced practice". Learning, in contrast with maturation, is a change in a living individual which is not heralded by his genetic inheritance. It may be a change in insights, behavior, perception, or motivation, or a combination of these."*

Pembelajaran adalah proses melalui aktivitas yang terorganisasi atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, membentuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pemberian penguatan. Pembelajaran dalam proses pendewasaan adalah perubahan dalam kehidupan individu dengan tidak terpacu pada faktor genetik, namun berubah karena pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi.

Pembelajaran menurut Bruner dalam Dadan Suryana (2016:8) sekurang-kurangnya memiliki empat prinsip, yaitu (1) dapat memotivasi pelajar, (2) materi pembelajaran terorganisasi dan terstruktur, (3) memiliki tahapan-tahapan instruksional, (4) dan dapat memodifikasi perilaku pelajar. Pembelajaran itu sendiri terbagi atas dua bagian besar, yaitu pembelajaran yang kurang bermakna dan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang kurang bermakna hanya terfokus pada tujuan tanpa melibatkan siswa dan tujuan yang hendak dicapai dipilih dan ditentukan oleh guru. Sementara pembelajaran yang berkualitas berfokus pada siswa, dapat mengaitkan berbagai aspek antara personal, *self initiated*, dan pengalaman masing-masing siswa.

Menurut Dadan Suryana (2016:10) belajar merupakan suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (*fatigue*), kematangan, ataupun karena

mengonsumsi obat tertentu. Namun perubahan dalam bentuk respons-respons sebagai hasil belajar, ada yang mudah terlihat dan ada pula yang sifatnya potensial, artinya tidak segera terlihat. Respons tersebut biasanya merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang diperkuat (*reinforced*), terjadi melalui suatu sistem, misalnya sistem ganjaran (*reward systems*). Perubahan-perubahan pada perilaku itu juga merupakan hasil pengulangan-pengulangan yang berdampak memperbaiki kualitas perilakunya. Belajar juga karena meniru dari lingkungan, misalkan seseorang yang makan menggunakan sendok dan garpu, maka yang sangat efektif adalah melalui peniruan perilaku orang-orang yang sedang makan menggunakan sendok dan garpu. Meniru adalah sangat efektif di dalam proses belajar.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja melalui aktivitas yang terorganisasi untuk menghadapi situasi tertentu dan membentuk karakter kepribadian diri. Hal tersebut akan membawa kepada perubahan-perubahan yang bersifat permanen pada setiap tahapan kehidupan. Pada pelaksanaannya pembelajaran memiliki karakter memotivasi siswa, menggunakan materi yang terorganisasi dan terstruktur, memiliki tahapan-tahapan instruksional, dan dapat memodifikasi perilaku siswa.

## **2. Hakikat Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Dalam

Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (2007:8) disebutkan bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia kelompok bermain.

Menurut Siti Aisyah (2008:1.3), ada beberapa pendapat mengenai anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2007:1) terbagi ke dalam rentang tahapan berikut:

1. Masa bayi berusia lahir – 12 bulan
2. Masa “*toddler*” atau batita usia 1-3 tahun
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
4. Masa TK usia 4-5/6 tahun.

Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin (2014:6) menyebutkan bahwa beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Berbeda dengan fase yang terjadi pada usia anak-anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini menurut Dadan Suryana dan Nenny Mahyudin (2014:8) adalah sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini

memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak.

## 2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

## 3. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

#### 4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

#### 5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.



### **c. Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. tertulis bahwa:

(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sejalan dengan hal itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai panduan dasar keterlaksanaan dan ketercapaian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa:

Standar keterlaksanaan paud terdiri atas : (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan anak. (2) Standar Isi. (3) Standar proses. (4) Standar penilaian. (5) Standar pendidik dan tenaga kependidikan. (6) Standar sarana dan prasarana. (7) Standar pengelolaan. (8) Standar pembiayaan. Pada standar isi dijelaskan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan kelompok umur.

Adapun standar isi tersebut memuat beberapa lingkup perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, kemampuan fisik-motorik serta kemampuan kognitif. Dalam lingkup perkembangan kemampuan fisik-motorik terbagi menjadi tiga pembahasan, yaitu motorik halus, motorik kasar, serta kesehatan dan perilaku keselamatan.

### **3. Aktivitas Jasmani Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Aktivitas Jasmani**

Aktivitas jasmani atau aktivitas gerak merupakan aktivitas utama bagi siswa kelompok bermain. Siswa kelompok bermain melakukan aktivitas jasmani sebagai bentuk pemenuhan kebutuhannya akan gerak. Selain itu juga aktivitas jasmani yang dilakukan oleh siswa kelompok bermain merupakan bentuk pelepasan energi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan siswa kelompok bermain memiliki banyak energi di dalam tubuh sehingga aktivitas jasmani menjadi salah satu bentuk pelepasan energi. Aktivitas jasmani sangat luas, bukan hanya aktivitas olahraga tetapi segala macam gerak baik itu dalam lingkup olahraga atau tidak, yang dilakukan oleh tubuh. Amisola dan Jacobson (2003:12) mendefinisikan aktivitas jasmani menjadi segala gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot rangka dan yang secara substansial meningkatkan pengeluaran energy.

Siswa kelompok bermain melakukan aktivitas jasmani dalam bentuk bermain. Siswa kelompok bermain akan selalu melakukan aktivitas bermain dalam bentuk gerak. Menurut Kovar et.al (2012: 9) menjelaskan

aktivitas jasmani sebagai *“a broad term that include all large muscle movement performance (that incrases expenditure) engaged in at any age (by children, adolescent, and adults)*. Aktivitas jasmani dalam arti luas melibatkan sejumlah otot besar dalam penampilan gerak dalam semua kelompok usia.

Bouchard, Blair, dan Haskell (2006: 12) mengemukakan bahwa *“Physical activity comprises any bodily movement produced by the skeletal muscles that results in a substantial increase over resting energy expenditure”*. Aktivitas jasmani mencakup seluruh gerakan tubuh yang dihasilkan dari otot-otot tubuh yang merupakan hasil dari suatu substansi peningkatan dari penggunaan energi dari waktu istirahat. Tubuh akan menghasilkan gerak ketika adanya kontraksi dari otot kerangka. Hal ini merupakan bentuk dari penggunaan energi dalam tubuh.

Berdasarkan dari pendapat dari para ahli terkait definisi dari aktivitas jasmani dapat disimpulkan bahwa aktivitas jasmani merupakan seluruh gerakan tubuh yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil kontraksi dari otot-otot yang ada dalam tubuh. Gerakan yang terjadi dalam tubuh merupakan salah satu bentuk respon terhadap stimulus yang diterima dan sebagai bentuk pelepasan energi yang ada di dalam tubuh.

Aktivitas jasmani yang terjadi pada manusia selalu mengalami peningkatan. Menurut Payne & Isaacs (2012: 2) *“motor development refer to the change that occur in our ability to move and our movement in general as we proceed through the lifespan”*. Perkembangan aktivitas

jasmani merupakan perkembangan yang terjadi pada kemampuan untuk bergerak dan gerakan secara umum yang terjadi sepanjang hidup. Kemampuan gerak yang ada pada diri manusia selalu mengalami perkembangan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Hal ini menunjukkan siswa kelompok bermain akan selalu berkembang kemampuan Bergeraknya.

Aktivitas jasmani itu sendiri memiliki tahapan atau fase dalam peningkatan kemampuan dalam bergerak. Tahapan aktivitas jasmani ini dimulai dari bayi hingga dewasa. Tahapan dalam kemampuan aktivitas jasmani meliputi gerak refleks, gerak *rudimentary*, gerak fundamental / dasar, dan gerak spesialisasi. Kemampuan dalam melakukan gerak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kematangan siswa.

#### 1. Gerak Refleks

Gerak refleks merupakan gerak yang paling dasar yang ada pada perkembangan gerak manusia. Gerak refleks ini terjadi pada masa bayi yang terjadi pada usia 0-1 tahun. Pada masa ini seorang bayi memiliki kemampuan gerak yang terbatas. Hal ini menjadikan gerak refleks memiliki kemampuan gerak yang terbatas. Hal ini menjadikan gerak refleks memiliki peranan penting terhadap perkembangan seorang bayi. Sebagai salah satu contoh gerak refleks yang terjadi pada bayi yaitu gerak menyusu dan mengepalkan tangan.

Gerak refleks didefinisikan sebagai *“Involuntary, subcortically controlled movement that from the basis for the phases of motor*

*development*” (Gallahue & Ozmun 2006: 50). Gerak refleks merupakan gerak yang terjadi secara spontan dan diluar kontrol. Gerak refleks terjadi pada masa bayi dan sebagai tahap dasar dari perkembangan gerak pada manusia.

Menurut Payne & Isaacs (2012: 282) “... *is an involuntary, stereotyped response to a particular stimulus*”. Gerak refleks akan terjadi secara spontan ketika mendapat stimulus. Gerak refleks ini sebagai bentuk respon terhadap stimulus yang datang. Adanya gerak refleks bayi akan memperoleh informasi mengenai lingkungannya.

## 2. Gerak *Rudimentary / Voluntary Movement*

Perkembangan gerak selanjutnya adalah gerak *rudimentary* atau perkembangan gerak yang terjadi seiring dengan kematangan dari seseorang yang dalam hal ini adalah kematangan dari siswa kelompok bermain. Gerak *rudimentary* merupakan gerak yang dapat dikontrol oleh anak (*Voluntary*).

Menurut Gallahue & Ozmun (2006: 50) “*Rudimentary movement are maturationally determined and are characterized by a highly predictable sequence of appearance*”. Gerak *rudimentary* (*Voluntary movement*) adalah gerak yang terjadi karena kematangan yang terjadi pada siswa dan tahapan perkembangan dapat diprediksi sehingga perkembangan gerak yang terjadi pada siswa dapat diperkirakan. Hal ini dikarenakan perkembangan gerak yang terjadi

pada setiap siswa bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan dan tugas perkembangan siswa.

Gerak *rudimentary (voluntary movement)* yang terjadi pada manusia dikelompokkan dalam tiga kategori. Kategori dalam gerak *rudimentary* yaitu gerak stabilisasi, gerak lokomotor, dan gerak manipulatif. Gerak stabilisasi merupakan gerak yang dilakukan dengan mempertahankan posisi tubuh. pada gerak stabilisasi ini meliputi gerakan mengotrol leher, kepala, dada dan mengayunkan lengan. Gerak lokomotor merupakan gerak yang menyebabkan seseorang untuk berpindah seperti berjalan, melompat, berlari, merayap dan merangkak. Gerak manipulatif merupakan gerak dilakukan dengan memanipulasi sesuatu benda.

### 3. Gerak Fundamental

Gerak fundamental merupakan fase gerak yang ketiga dalam perkembangan gerak manusia. Gerak fundamental merupakan fase gerak dimana siswa secara aktif dalam mengeksplorasi dan mencoba terhadap kemampuan dalam melakukan gerak dalam tubuhnya. Kemampuan gerak fundamental siswa berkembang dikarenakan hasil belajar siswa cara untuk merespon stimulus dalam bentuk kontrol gerak dan kemampuan dalam bergerak.

Gallahue & Ozmun (2006: 52) menjelaskan "*the fundamental movement phase is the notion that these skill are maturationally determined and are little influence by task demands and environment*

*factor*”. Fase gerak fundamental mengarah kepada keterampilan gerak yang dipengaruhi oleh kematangan dan juga dipengaruhi oleh tuntutan tugas dan faktor lingkungan.

#### 4. Gerak Spesialisasi

Gerak spesialisasi merupakan kelanjutan dari gerak fundamental. Pada fase gerak spesialisasi seseorang sudah dapat memiliki keterampilan gerak yang lebih baik dari fase gerak fundamental. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gallahue & Ozmun (2006: 53) *“This is a period whne fundamental stability, locomotor, and manipulatif skills are progresively refined, combined, and elaborated upon for use in increasingly demanding situations”*.

Berdasarkan pada fase perkembangan tersebut, siswa kelompok bermain termasuk pada fase gerak fundamental (fase gerak dasar). Gerak fundamental merupakan fase gerak di mana siswa secara aktif dalam mengeksplorasi dan mencoba terhadap kemampuan dalam melakukan gerak dalam tubuhnya. Siswa kelompok bermain akan mencoba melakukan gerakan-gerakan baru sesuai dengan kemampuan gerak siswa. Kemampuan gerak fundamental siswa berkembang dikarenakan hasil belajar siswa yaitu berupa tindakan untuk merespon stimulus dalam bentuk kontrol gerak dan kemampuan dalam bergerak.

Siswa kelompok bermain dapat melakukan aktivitas jasmani dalam berbagai macam bentuk. Secara umum model aktivitas jasmani sebagaimana yang dikemukakan oleh WHO (2010: 20) yaitu *“Physical*

*activity includes play, games sports, transportation, recreation, physical education, or planned exercise, in the context of family, school and community activities*". Pada siswa kelompok bermain aktivitas jasmani yang dilakukan dengan cara bermain, permainan olahraga, rekreasi dan melalui pendidikan jasmani atau latihan yang direncanakan.

Siswa kelompok bermain lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas bermain. Selain itu aktivitas jasmani dapat merangsang tingkat perkembangan dan tingkat kesehatan sehingga siswa taman-kanak lebih dianjurkan untuk melakukan aktivitas jasmani lebih dari 60 menit setiap harinya. Hal ini bertujuan agar siswa kelompok bermain dapat mencapai tingkat perkembangannya.

#### **b. Manfaat Aktivitas Jasmani bagi Siswa Kelompok Bermain (KB)**

Aktivitas jasmani adalah cara siswa kelompok bermain untuk belajar mengenai tubuhnya dan lingkungannya. Siswa kelompok bermain dapat mengeksplorasi tubuh dan lingkungannya dengan melakukan gerak. Siswa kelompok bermain dapat mempelajari cara bergerak dan dapat belajar dengan melakukan gerak. Perkembangan gerak merupakan perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa dalam melakukan gerak.

Siswa kelompok bermain sangat memerlukan aktivitas jasmani dalam menunjang pertumbuhannya. Selain bermanfaat untuk proses pembelajarannya, aktivitas jasmani sangat bermanfaat bagi peningkatan



kesehatan siswa kelompok bermain. Aktivitas jasmani juga dapat mengurangi resiko terkena penyakit kronis ketika sejak usia dini. Menurut Pescatello (2008:13) bahwa kebiasaan anak melakukan aktivitas fisik mampu menurunkan penyakit kronis, termasuk obesitas, penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus dan beberapa jenis kanker.

Berikut dijabarkan manfaat aktivitas jasmani bagi siswa kelompok bermain :

1. Meningkatkan kesehatan dan kebugaran

Bergerak merupakan aktivitas yang dapat menyehatkan bagi semua orang tak terkecuali siswa kelompok bermain. Aktivitas jasmani dapat meningkatkan kesehatan siswa kelompok bermain. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan dari kemampuan kerja sistem kardiorespirasi dan sistem metabolisme tubuh. Siswa kelompok bermain akan memiliki tubuh yang sehat dan bugar. Siswa yang aktif dalam melakukan aktivitas jasmani akan memiliki komposisi tubuh yang lebih ideal yaitu memiliki massa otot yang lebih dominan dari lemak dan memiliki tulang yang kuat.

Adanya peningkatan kerja dari sistem kardiorespirasi pada siswa sangat memungkinkan untuk terjadi peningkatan kemampuan dari kinerja sistem paru-paru. Hal ini memberikan manfaat bagi siswa untuk terhindar dari penyakit jantung, dan paru-paru serta penyakit generatif lainnya.

Selain itu adanya aktivitas jasmani mendorong otot dan tulang untuk beraktivitas. Adanya aktivitas jasmani ini merangsang tubuh siswa untuk tumbuh dan terjadinya pembakaran lemak dalam tubuh. Hal ini menjadikan tubuh siswa menjadi lebih sehat, bugar dan terhindar dari obesitas. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh WHO (2010: 19):

*“physically active children and youth have higher levels of cardiorespiratory fitness, muscular endurance and muscular strength, and well-documented health benefits include reduced body fat, more favourable cardiovascular and metabolic disease risk profiles, enhanced bone health, and reduced symptoms of anxiety and depression”.*

Adapun jenis aktivitas jasmani untuk anak usia dini lebih bervariasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan berbagai pengalaman kepada siswa. Sesuai dengan rekomendasi dari WHO (2010: 20) *“For children and young people, physical activity includes play, games, sports, transportation, recreation, physical education, or planned exercise, in the context of family, school and community activities”.* Pada anak usia dini aktivitas jasmani yang dilakukan dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan seperti bermain, melakukan permainan, berolahraga, melakukan kegiatan perjalanan, rekreasi, pendidikan jasmani dan aktivitas latihan yang sesuai untuk anak usia dini.

## 2. Peningkatan kemampuan keterampilan motorik

Aktivitas jasmani juga meningkatkan kemampuan perseptual motorik siswa. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Dian Pujiyanto

(2008: 71) “Aktivitas jasmani untuk siswa kelompok bermain memberikan peningkatan terhadap kemampuan persepsi motorik siswa”. Siswa memiliki kemampuan dalam mempersepsikan rangsangan yang datang untuk direspon secara motorik dengan tepat. Aktivitas jasmani juga memberikan kesempatan kepada siswa kelompok bermain untuk mempelajari tubuhnya dan kemampuan dalam melakukan gerak.

### 3. Mestimulus perkembangan kognitif siswa

Manfaat selanjutnya dari aktivitas jasmani adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa. Kognitif mengacu kepada kemampuan dalam berpikir, intelektual, *reasoning*, atau pengetahuan. Aktivitas jasmani dapat memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan kognitif siswa. Adapun manfaat dari aktivitas jasmani terhadap kemampuan kognitif siswa diantaranya meningkatkan proses informasi yang diterima. Hal ini dikemukakan oleh Payne & Isaacs (2012: 32) “*Gross movement was significantly found to impact several areas IQ development, working memory, and the speed at which information is processed intellectually*”. Aktivitas jasmani mempengaruhi percepatan pemrosesan informasi dalam otak dan merespon informasi dengan tepat.

Pernyataan mengenai aktivitas jasmani mempengaruhi perkembangan kognitif diperkuat dari hasil penelitian Fedewa & Ahn (2011: 9) “*The present study showed that physical activity has a*

*significantly positive impact on children's cognitive outcomes and academic achievement*". Aktivitas jasmani memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan peningkatan pencapaian akademik siswa.

Pernyataan lain yang terkait manfaat aktivitas jasmani terhadap kemampuan kognitif yaitu dikemukakan oleh Kovar, et.al. (2012: 31) *"Walking allows childrens to explore the enviroment and expand their conceptual knowledge of the world in which they live"*. Aktivitas jasmani menyediakan siswa kelompok bermain untuk mengeksplorasi lingkungannya dan memperluas pengetahuan konseptual terhadap dunia siswa.

#### 4. Membantu siswa dalam bersosialisasi

Selain meningkatkan kemampuan keterampilan motorik dan kemampuan kognitif. Aktivitas jasmani juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa kelompok bermain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Liu, Karp, & Davis (2010: 1) *Physical education not only can help children to develop psychomotor skills, but it can provide psychological benefits through the development of personal and social responsibility and appropriate social behaviors.*

Aktivitas jasmani juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. Melalui aktivitas jasmani siswa melakukan interaksi dengan teman bermain, orangtua dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini siswa memiliki sifat egosentris akan tetapi adanya aktivitas jasmani

memungkinkan siswa untuk belajar kerjasama, bertanggungjawab, bersaing secara sehat dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Adanya peningkatan interaksi sosial memperluas kemampuan siswa untuk kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dan umumnya mengurangi sifat egosentrisme dari siswa itu sendiri.

#### 5. Membantu dalam perkembangan moral siswa

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa. Perkembangan moral mencakup aspek perilaku dan karakter dari siswa. Pada melakukan aktivitas jasmani siswa akan terlibat secara langsung di dalamnya. Pada aktivitas jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merasakan dan bertindak sesuai dengan rasa keadilan, secara pantas, dan saling menghormati antara satu sama lainnya. Selain itu juga melalui aktivitas jasmani siswa akan mengalami tantangan moral ketika berinteraksi dengan orang lain.

Aktivitas jasmani memberikan kesempatan yang dapat mendidik yaitu ketika siswa dihadapkan pada pengambilan keputusan yang dapat memberikan respon yang menyenangkan secara emosional. Pada saat melakukan aktivitas jasmani siswa akan dihadapkan kepada pengambilan keputusan untuk melakukan aktivitas jasmani dengan cara yang positif atau dengan cara negatif. Cara diambil oleh siswa hasilnya secara langsung akan diperoleh siswa. Selain itu juga melalui

aktivitas jasmani siswa akan merasakan kepuasan ketika berhasil dalam melakukan sesuatu serta merasakan kesakitan ketika dicurangi oleh teman.

#### **4. Hakikat Motorik Kasar**

##### **a. Pengertian Motorik Kasar**

Menurut Bambang Sujiono (2008: 1.13) perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar mulai terbentuk pada saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan yang hampir seperti orang dewasa. Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan motorik yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu motorik kasar dan halus. Kedua bidang ini mempunyai arti gerakan, hanya saja gerakan motorik kasar dilakukan oleh otot-otot besar sedangkan gerakan motorik halus dilakukan oleh gerakan otot-otot kecil, keterampilan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus dapat dilatih sejak anak pada lembaga pendidikan usia dini, mengingat bahwa pemberian rangsangan sejak dini dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi otak (Adelina Efa Milyanti & Rachma Hasibuan 2016:1)

Gallahue (Samsudin 2008: 10) menyatakan bahwa motorik adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya gerak, gerak adalah kulminasi suatu tindakan yang didasari sebuah proses motorik. Karena motorik menyebabkan terjadinya sebuah gerak, karena itu setiap penggunaan kata motorik selalu dikaitkan dengan gerak, sehingga

penerapan dalam keseharian antara gerak dan motorik sering tidak dibedakan. Gerakan motorik adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi tubuh anak, hal itu memerlukan tenaga dikarenakan dilakukan berhubungan dengan otot-otot besar pada anak. Gerakan motorik kasar melibatkan seluruh tubuh anak seperti aktivitas otot tangan dan kaki. Gerakan tersebut mengandalakan kematangan dalam koordinasi (Bambang Sujiono, 2008: 1.13).

Sumantri (2005: 98) menyatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan anak usia dini beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar. Motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya (Amung Ma'mun dan Yudha Saputra, 2000: 146). Sujiono dkk (2007: 13) menjelaskan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot lengan, otot tungkai dan seluruh tubuh anak. Williams (Zawi, et al. 2014;24) mengungkapkan bahwa keterampilan motorik kasar mengacu pada kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar dalam melakukan gerakan yang terorganisir seperti berjalan, berlari, melempar, melompat, memanjat, dan menangkap. Sedangkan menurut pendapat Woodard & Sunburg (Khalaj, 2013:656) keterampilan motorik kasar adalah prasyarat anak untuk mengalami keberhasilan dalam kegiatan gerak yang terorganisir dan gerak yang tidak terorganisir.

Menurut Gallahue, Ozmun dalam Nafiseh Khalaj dan Saidon Amri ( 2013: 656) “*Gross motor development can be defined as development of movements that use the large muscles of the body which enables functions such as walking, kicking and throwing.*” Perkembangan motorik kasar dapat didefinisikan sebagai pengembangan gerakan yang melibatkan otot-otot besar tubuh yang memungkinkan fungsi-fungsi tubuh seperti berjalan, menendang dan melempar. Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan keterampilan nonlokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif.

Menurut Sean Brotherson (2006: 1) “ *A young child’s physical growth first begins as muscles gain strength with use and children gradually develop coordination. The development of muscular control is the first step in process*” yang artinya pertumbuhan fisik anak usia dini pertama dimulai dengan memperoleh kekuatan otot dan anak-anak mengembangkan koordinasi secara bertahap. Pengembangan kontrol otot adalah tahapan pertama dalam proses ini.

Musfiroh (2008: 46) menjelaskan bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan keterampilan nonlokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan nonlokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Sedangkan menurut Widarmi (2008: 34) motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor. Samsudin dalam Dwi Septi Anjas Wulan



(2015: 164) mengungkapkan motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif.

Menurut Desi Ariyana R dan Nur Setya Rini (2009: 12) motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf, otot, dan *spinalcord* (tulang belakang). Menurut Williams C.,et.al. (2005: 242) keterampilan motorik kasar mengacu pada kemampuan untuk menggunakan kelompok otot besar untuk melakukan gerakan bersama yang terorganisir seperti berjalan, berlari, melempar, melompat, memanjat dan menangkap. Keterampilan motorik kasar dapat dilatih sejak awal atau pra-sekolah sebelum anak memperoleh keterampilan motorik kasar yang lebih kompleks sebelum mencapai kematangan fisik.

Bambang Sujiono (2007: 13) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. Menurut Endang Rini Sukamti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain.

Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang.

Menurut Heri Rahyubi (2012: 208) motorik adalah suatu proses belajar yang mengarah pada dimensi gerak yang diwujudkan melalui respons-respons otot yang diekspresikan dalam gerakan tubuh yang spesifik untuk meningkatkan kualitas gerak tubuh. Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan yang dapat anak lakukan. Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Gallahue dalam Maria Hidayanti (2013: 196) bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan.

Menurut Tal Savion (2009: 294) *“Although the changes in children’s ability to learn and perform motor skills across development are obvious, the specific changes in underlying brain structure are only beginning to be understood”* yang bermaksud meskipun perubahan kemampuan pada anak-anak untuk belajar dan melakukan keterampilan motorik diseluruh perkembangan secara jelas, otak yang spesifik mendasari perubahan struktur mulai dipahami.

Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Menurut Soetliningsih dalam Desi Ariyana R dan Nur Setya Rini (2009: 2), motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Payne dan ISAACS (2012: 11) menjelaskan tentang motorik kasar:

*“Gross movements are primarily controlled by the large muscles or muscle groups. One relatively large muscle group, for example, is in the upper leg. These muscles are integral in producing an array of movements, such as walking, running, and skipping. Such movements, primarily a function of large muscle groups, are considered gross movements”.*

Dari penjelasan menurut Payne dan ISAACS motorik kasar merupakan gerakan yang paling utama dikendalikan oleh otot-otot besar atau suatu kelompok otot. Salah satu contoh kelompok otot yang besar berada pada bagian tungkai, otot-otot ini merupakan bagian yang paling integral dalam memproduksi berbagai macam gerakan seperti berjalan dan melompat-lompat. Semua gerakan tersebut dilakukan dengan menggunakan satu kelompok otot yang sangat besar yang berada pada bagian tungkai.

Magill (2001: 5) mengungkapkan tentang motorik kasar:

*“To achieve the goal of gross motor skills, people need to use large musculature to produce the action. These skills need less movement precision than fine motor skills do. We classify skills such as the so called fundamental motor skills, walking, jumping, throwing, leaping etc as gross motor skills”.*

Pendapat diatas dapat diartikan untuk mencapai tujuan keterampilan motorik kasar, perlu menggunakan otot besar untuk menghasilkan tindakan. keterampilan ini membutuhkan lebih sedikit gerakan presisi dibandingkan dengan keterampilan motorik halus. Magill mengklasifikasikan keterampilan seperti yang disebut keterampilan motorik dasar, berjalan, meloncat, melempar dan lain sebagai keterampilan motorik kasar. Pengulangan juga merupakan konsep penting dalam pembelajaran motorik, keterampilan motorik baru harus dipraktekkan atau dilatih, agar menjadi kuat, dan terampil.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah gerakan di dalam tubuh yang melibatkan otot-otot besar sehingga membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam melakukan setiap gerakannya, seperti gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi segmen-segmen tubuh yang digerakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar dan menangkap. Santrock (2011: 127) menjelaskan “*gross motor skill, which are skills that involve large-muscle activities, such as moving one’s arms and walking*”. Yang dapat diartikan motorik kasar adalah keterampilan gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar, contohnya memindahkan lengan seseorang dan berjalan. Keterampilan motorik kasar dapat dilatih sejak awal atau pra-sekolah sebelum anak memperoleh keterampilan motorik kasar yang lebih kompleks sebelum mencapai kematangan fisik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik kasar adalah sistem gerak mulai dari gerak dasar fundamental seperti lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif yang melibatkan otot-otot besar yang membutuhkan energi cukup besar dalam melakukannya.

#### **b. Karakteristik Perkembangan Motorik**

Menurut Soegeng Santoso (2010: 29) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Dengan demikian anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang mempunyai karakteristik tertentu dan perkembangan yang pesat. Sofia Hartati (2005: 1) berpendapat bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Monika Rokicka (2014: 115) mengungkapkan “*The period of early childhood (till the 0 th or 6 th year of age) is characterized by the most dynamic pace of motor development and great mobility of a child. It is called “the golden period” or else “the first motor apogee”* yang artinya periode anak usia dini (usia 0 atau 6 tahun) ini ditandai oleh langkah dinamis perkembangan motorik dan pergerakan yang baik dari seorang anak. Hal ini disebut dengan ‘masa keemasan’ atau yang lain disebut puncak pertama motorik. Pada rentang usia dini, anak mengalami masa keemasan (*golden age*), yang merupakan masa dimana anak mulai peka

atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk menggabungkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional dan spiritual (Yuliana Nuraini, dkk,2009: 104).

Sama halnya dengan Fred Ebbeck (Masitoh, Ocih & Heny, 2005: 7) yang berpendapat bahwa usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Berdasarkan pendapat di atas, maka masa usia dini merupakan masa yang fundamental dalam memberikan dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan pada anak dan masa yang tepat untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

Anak merupakan individu yang mempunyai karakteristik tertentu. Ricard D.Kellough (dalam Sofia Hartati, 2005: 8-11) menjelaskan tentang karakteristik anak usia dini yaitu:

- (a) anak bersifat egosentris, (b) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, (c) anak adalah makhluk sosial, (d) anak umumnya kaya dengan fantasi, (e) anak bersifat unik, (f) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, (g) anak merupakan masa belajar yang potensial.

Selanjutnya menurut Carol Seefeldt & Barbara (2008: 63) anak usia 5 tahun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) penuh tenaga dan tidak henti-hentinya bergerak, (2) penuh dengan kesenangan dan rasa kasih sayang, (3) ingin menguasai hal yang baru, (4) mulai dapat mengatur emosi, (5) semakin pintar dalam mengkomunikasikan perasaan, (6) pada umumnya tidak suka permainan secara tim, (7) senang berkomunikasi.

Crowley (2014:70) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai gerak yang lebih kompleks. Keterampilan motorik tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Sumantri (2005:47) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua). Perkembangan motorik berhubungan dengan kemampuan gerak pada anak karena gerak pada anak merupakan unsur yang utama dalam pengembangan motorik anak.

Santrock (2002: 225) menyatakan bahwa pada setiap tahapan usia anak, anak memiliki kemampuan motorik kasar yang berbeda-beda, pada usia 3 tahun anak akan menyukai gerakan sederhana seperti melompat dan berlarian, pada usia 4 tahun anak akan gerakan yang sama namun berani mengambil resiko dan pada usia 5 tahun keatas anak akan berani

mengambil resiko melebihi pada usia 4 tahun seperti anak sudah mampu melakukan gerakan berlari dengan kencang dan menyukai perlombaan dapat disimpulkan bahwa anak sangat menyukai berbagai kegiatan fisik motorik seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak.

Bambang Sujiono, dkk (2008: 1.13) memaparkan bahwa gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Pengembangan gerakan motorik kasar yang memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu dapat membuat anak dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (Bambang Sujiono, dkk, 2008: 1.13) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya.

Sesuai dengan tahap perkembangannya maka anak usia 3-4 tahun memiliki karakteristik unik, aktif, dalam masa perkembangan kinestetik yang kompleks, egosentris, mempunyai antusiasme akan hal baru, anak mampu melakukan gerakan meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga dan berdiri menggunakan satu kaki.

Samsudin, (2008: 14) menyatakan pembelajaran yang disampaikan melalui aktivitas jasmani mempengaruhi tiga aspek dalam pendidikan meliputi:



- a. Ranah kognitif kemampuan berfikir (bertanya, kreatif, dan menghubungkan) kemampuan memahami (*perceptual ability*) , menyadari gerak, dan penguatan akademik.
- b. Ranah psikomotor.
- c. Pertumbuhan biologis, kebugaran jasmani, kesehatan, keterampilan gerak, dan peningkatan keterampilan gerak.
- d. Ranah afektif, ranah senang, penanggapan yang sehat terhadap aktivitas jasmani, kemampuan menyatakan dirinya(aktualisasi diri), menghargai diri sendiri, dan terdapatnya konsep diri

Perkembangan aspek kognitif siswa Kelompok Bermain berada pada tahap pemikiran intuitif. Berdasarkan penjelasan piaget (Hergenhahn dan Olson, 2008: 318-320), menyatakan bahwa pemikiran intuitif digunakan oleh anak usia 2-7 tahun. Permasalahan belum dipecahkan secara analisis logis, namun lebih secara intuitif. Anak masih menghadapi kegagalan dalam keterampilan konservasi yaitu kemampuan menyadari bahwa jumlah, panjang, atau luas akan tetap sama walaupun di persentasikan dalam bentuk yang berbeda-beda. Anak membutuhkan banyak eksplorasi untuk meningkatkan kemampuan konservasi. Berkaitan dengan tahap pemikiran intuitif, Agoes Soedjanto (2005:79), menyatakan kemampuan anak untuk mengambil keputusan dipengaruhi oleh daya abstraksi. Semakin konkret masalah yang akan dipecahkan anak, maka semakin mudah anak mengambil keputusan.

Pendapat lain dari Piaget (dalam Pica, 2008:8) :

*“This period, which extends from preschool to early middle childhood, is subdivided into two stages ; the preconceptual stage and intuitive stage. although still an egocentric, the child, during the preconceptual stage, begins to discover both the environment and self through movement and play. The child must deal with each thing individually for he or she does not possess the ability to group object. the intuitive stage present the child using symbolic language without really understanding the meaning of it. Piaget perceives these limitation as*

*the child's inability to conserve (that is understand that the basic properties of object often remain unchanged even after the superficial appearance is altered) and the child's failure to order objects in a series and classify them".*

Piaget menyebutkan anak usia 2-7 tahun termasuk dalam tahapan berpikir praoperasional. Anak belum mampu menghadapi masalah lebih dari satu aspek dalam satu waktu. Anak usia dini cenderung melakukan gerakan lebih lambat daripada orang dewasa karena anak membutuhkan waktu lebih lama untuk berfikir tentang gerakan yang akan dilakukan. Kenyataan ini menjadi dasar Pica (2008: 9) untuk menyampaikan saran bahwa dalam pembelajaran aktivitas jasmani anak secara *classical* perlu diposisikan dalam suatu formasi agar mempermudah pengaturan anak.

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Kasar Anak**

Perkembangan motorik kasar anak pada seluruh jenjang akan mengalami peningkatan apabila dilakukan melalui proses belajar dan didukung oleh faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan motorik dan fisik. Faktor-faktor tersebut menurut Yudha M Saputra dan Amung (2000: 70), diantaranya adalah: (1) faktor proses belajar, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pribadi, (4) faktor kepribadian, (5) faktor jenis kelamin, (6) faktor usia, dan (7) faktor kesehatan dan nutrisi. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

- 1) Faktor proses belajar. Proses belajar yang baik akan sangat mendukung upaya pengembangan motorik kasar anak. Rangsangan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sangat membantu terhadap perkembangan motorik kasar anak.

- 2) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sangat menentukan perkembangan motorik baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.
- 3) Faktor pribadi. Faktor pribadi. Setiap pribadi adalah individu yang berbeda-beda, baik dalam fisik, mental, emosi, maupun kemampuan-kemampuan lain yang dimilikinya.
- 4) Faktor kepribadian. Hadirnya sifat yang ekstrim seperti agresivitas dan perilaku lain yang dapat atau tidak dapat dimanfaatkan, tergantung situasi yang terjadi.
- 5) Faktor jenis kelamin. Jenis Kelamin termasuk kedalam faktor ini diantaranya adalah pengaruh komposisi tubuh, pengalaman, serta faktor budaya pada pelaksanaan kegiatan dan keinginan untuk berprestasi.
- 6) Faktor usia. Faktor usia tercermin dari kronologis, kematangan pada kesiapan dan kemampuan untuk mempelajari dan menampilkan tugas tertentu.
- 7) Faktor kesehatan dan nutrisi. Kesehatan dan nutrisi yang baik selama bulan pertama setelah kelahiran anak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan otot-otot pada anak, baik otot-otot besar maupun otot kecil yang akhirnya akan berdampak kepada kecepatan kematangan otot tersebut. Semua faktor-faktor yang telah diuraikan diatas merupakan hal yang penting dan saling keterkaitan dalam aspek kemampuan motorik kasar anak.

Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut penting dalam suatu kegiatan atau aktivitas pengembangan kemampuan motorik kasar anak. Dengan kata lain, apabila salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak terabaikan, maka proses dan hasil dalam aktivitas pengembangan motorik kasar anak tidak akan berjalan dengan maksimal.

**d. Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun**

Indikator pencapaian perkembangan motorik kasar anak merupakan rentang perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Indikator pencapaian perkembangan motorik kasar anak digunakan sebagai standar kemampuan anak pada rentang usia tertentu. Penelitian ini menggunakan indikator yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan nomer 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Kebudayaan nomer 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai kurikulum yang berlaku. Berikut tabel kompetensi dasar beserta indikator pencapaian perkembangan motorik kasar anak tersebut :

Tabel 1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun

Kompetensi Dasar	Daftar Perkembangan Motorik Kasar
1. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melompat di tempat
	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu meniti di atas papan yang lebih lebar
	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak

motorik kasar dan halus.	mampu melompat turun dari ketinggian kurang dari 20 cm
2. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus.	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu meniru gerakan senam yang lebih sederhana
	Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)
	Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian Berdiri dengan satu kaki.

Untuk mencapai standar kemampuan diatas perlu adanya aktivitas penunjang yang dapat diketahui setelah terurainya unsur-unsur motorik yang dibutuhkan pada setiap gerakannya. Menurut Zulkifli dalam Samsudin (2007:10) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukan, yaitu otot, syaraf, dan otak. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna.

Djoko Pekik Irianto (2000: 3) menyatakan bahwa kebugaran jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) kebugaran statistik, (b) kebugaran dinamis, (c) kebugaran motoris. Bambang Sujiono (2008: 3-6) mengemukakan bahwa unsur-unsur kesegaran jasmani meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, koordinasi, ketepatan dan keseimbangan. Lebih lanjut Bambang Sujiono (2008: 13) menyatakan bahwa gerakan yang timbul dan terjadi pada motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi dan melibatkan otot-otot besar dari bagian tubuh, dan memerlukan tenaga yang cukup besar.

Menurut Toho Cholik Mutohir (2004: 50-51) unsur-unsur yang terkandung dalam kemampuan motorik diantaranya :

1. Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong.
2. Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.
3. Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelenturan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
4. Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada

suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ditambahkannya bahwa keseimbangan statis dan dinamis adalah penyederhanaan yang berlebihan. Ditambahkan kedua elemen keseimbangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas dan gerak individu.

5. Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya: bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar, maka semakin tinggi kelincahannya.

Dengan demikian unsur-unsur yang diterapkan dalam aktivitas jasmani anak usia 3-4 tahun meliputi: kekuatan, koordinasi, kecepatan, kelincahan dan keseimbangan. Unsur-unsur tersebut dibutuhkan anak pada saat melakukan aktivitas-aktivitas sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

#### **e. Tujuan Pembelajaran Motorik Kasar**

*Motor movement* (perkembangan motorik) adalah dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya gerak/aktivitas. Ulrich dalam (Haywood & Getchell, 2012: 9) berpendapat sama bahwa “*Motor development is the study of change in motor behavior over time, including typical trajectories of behavior across the lifespan, the processes that underlie the changes we*

*see, and factors that influence motor behavior*”, yang artinya perkembangan motorik adalah studi tentang perubahan perilaku motorik dari waktu ke waktu, termasuk jalur bentuk perilaku seumur hidup, proses yang mendasari perubahan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motorik.

Brian Henry W (2006:2) mengungkapkan “*Youth with better motor coordination may find it easier to be physically active and be more likely to engage in physical activity compared to peers with poorer motor proficiency*” yang artinya anak dengan koordinasi motorik baik akan lebih mudah untuk menjadi aktif secara fisik dan lebih mungkin untuk terlibat dalam aktivitas fisik dibandingkan dengan kemampuan teman-teman yang lainnya.

Sujiono, dkk dalam Eni Ermawati dan Dian Ayu (2015:157) menuliskan bahwa tujuan pembelajaran motorik kasar anak usia dini diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki lembaga prasekolah agar anak mampu:

- a) Melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk keseimbangan, kelincahan , dan melatih keberanian.
- b) Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

## **5. Hakikat Buku Panduan**

### **a. Pengertian Buku Panduan**



Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan, terdapat empat jenis buku pendidikan yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik (2008:1). Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran; (2) Buku Pengayaan; (3) Buku Referensi; dan (4) Buku Panduan Pendidik.

Untuk memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku Teks Pelajaran dan (2) buku Nonteks Pelajaran.

Berdasarkan pengelompokan di atas, dapat diidentifikasi ciri-ciri buku nonteks (Pusat Perbukuan, 2008), yaitu (1) buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku-buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks

pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Buku panduan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran, jadi buku panduan juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan buku nonteks pelajaran. Dengan mengacu pada ciri-ciri buku nonteks pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa buku panduan adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

#### **6. Pengembangan Panduan Pembelajaran Motorik Kasar Siswa Kelompok Bermain Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Kurikulum Paud.**

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan keunikan setiap individu, kegiatan belajar dilakukan dengan bermain, pembelajaran berpusat pada anak, anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar dari yang konkrit menuju abstrak, dari sederhana menuju yang lebih kompleks, dari jasmani ke verbal, dan dari diri sendiri sampai perilaku sosial, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup anak, menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya, melibatkan peran serta orangtua, stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut guru memiliki dasar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pada siswa usia dini.

Aktivitas Jasmani merupakan satu faktor penting dalam proses penanaman karakter pada anak. Sesuai dengan kodratnya, anak akan memulai petualangan kehidupannya dengan melakukan aktivitas yang paling mudah dilakukannya. Anak usia dini cenderung lebih suka bermain setiap waktunya. Hal tersebut harus menjadi perhatian yang besar bagi orang tua maupun pendidik atau guru pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Orang tua dan guru pada lembaga pendidikan anak usia dini belum

mengetahui secara mendalam tujuan dan fungsi pembelajaran aktivitas jasmani bagi siswa. Orang tua dan guru masih berfikir bahwa pembelajaran aktivitas jasmani hanya sebagai pelengkap dalam mencukupi kebutuhan anak usia dini. Dampak yang muncul adalah kurangnya kualitas dan kuantitas pembelajaran aktivitas jasmani pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini dan pada lingkungan keluarga.

Latar belakang pendidikan orang tua dan guru yang tidak menempuh jenjang keilmuan khusus tentang aktivitas jasmani menjadi problem selanjutnya. Sehingga pelaksanaan aktivitas pembelajaran hanya terpaku menjalankan apa yang tertulis dalam petunjuk pembelajaran baik itu yang berupa Peraturan Menteri atau Kurikulum yang dijalankan disekolah sebagai bahan ajar. Akibatnya aktivitas yang diajarkan kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Pengembangan panduan pembelajaran aktivitas jasmani motorik kasar siswa Kelompok Bermain (KB) usia 3-4 tahun ini bertujuan untuk memudahkan orang tua dan pendidik khususnya dalam memahami serta mengimplementasikan aktivitas jasmani yang mendukung standar ketercapaian anak khususnya motorik kasar. Sehingga anak merasakan pengaruh yang besar dari aktivitas yang dilakukan dalam mencapai kebutuhan aktivitas gerak pada setiap tahapannya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu yang bidangnya kajiannya menyentuh beberapa poin dari penelitian yang akan dikembangkan peneliti. Penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari plagiasi. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mazzardo (2008) dengan judul *The Relationship of Fundamental Movement Skills and Level of Physical Activity in Second Grade Children*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kemampuan motorik yang dilakukan secara terorganisir berkorelasi positif terhadap penguasaan keterampilan gerakan fundamental dan keterampilan manipulatifnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menargetkan pengembangan keterampilan motorik anak terutama pada keterampilan manipulatif dalam program pendidikan jasmani.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Maulana (2011) dengan judul Pengembangan panduan pembelajaran pengenalan air pada cabang olahraga renang anak usia dini di Pos PAUD Anggrek Jl. Tombro Barat Malang. Penelitian ini menghasilkan buku panduan pembelajaran pengenalan air pada cabang olahraga renang anak usia dini di Pos PAUD Anggrek Jl. Tombro Barat Malang yang dapat digunakan sebagai acuan dan referensi guru PAUD Anggrek saat proses pembelajaran cabang olahraga renang anak usia dini saat tema pelajaran sentra.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Wijayanti (2011) Pengembangan Panduan Pembelajaran Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP Dengan Pendekatan Kontekstual. Tujuan penelitian ini khususnya untuk guru adalah memberikan alternatif pemilihan buku panduan menulis surat dinas dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan lingkungan siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Jayanti Kurnia (2017) tentang Pengembangan Panduan Pembelajaran Motorik Kasar Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun. ( Tesis Pascasarjana UNY Prodi Pendidikan Guru PAUD ) Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa buku panduan pembelajaran motorik kasar gerak manipulatif anak kelas A. Mengetahui dan mendeskripsikan penilaian guru terhadap buku panduan pembelajaran motorik kasar gerak manipulatif anak kelas A.

### **C. Kerangka Berpikir**

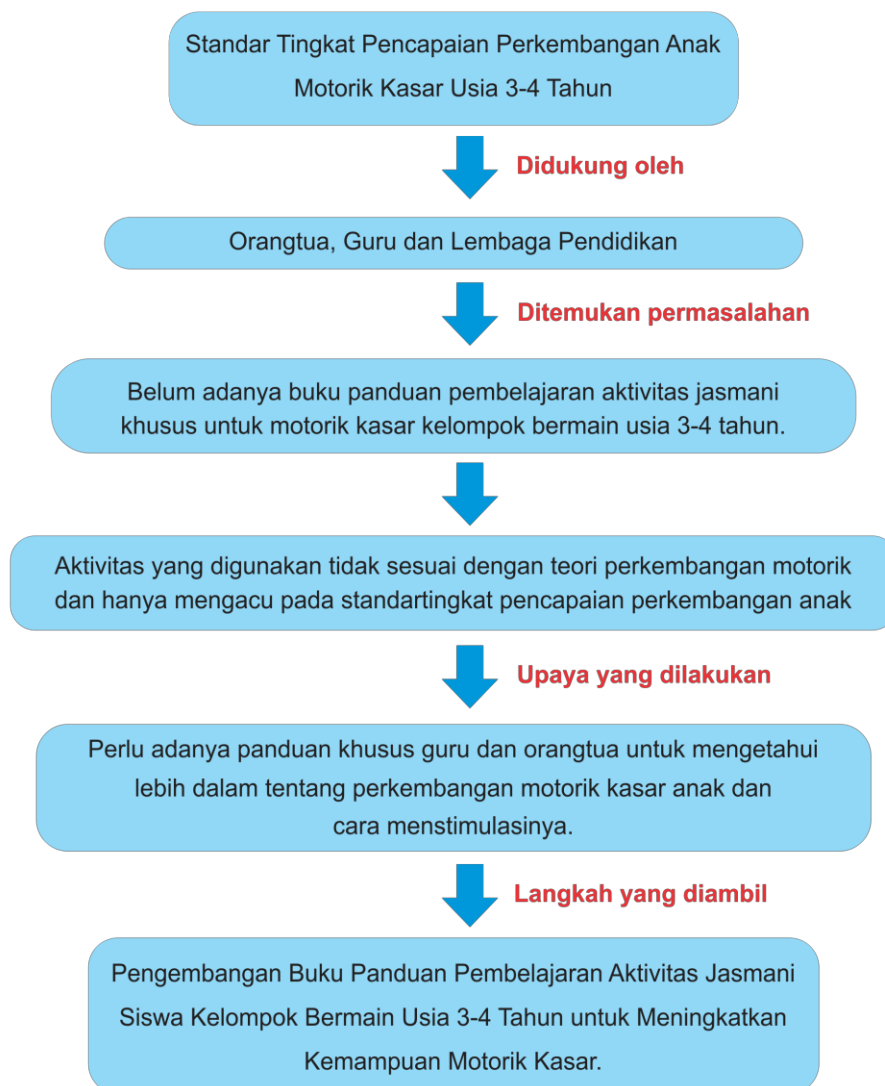
Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Perkembangan tersebut harus mendapatkan perhatian khusus berupa pemberian rangsangan dan stimulus tertentu untuk membantu terjadinya proses perkembangan tersebut. Dalam masyarakat masih terjadi kesalahan pemahaman tentang bagaimana perkembangan motorik kasar itu terjadi. Masyarakat masih meyakini bahwa perkembangan tersebut akan terjadi secara otomatis sejalan dengan bertambahnya usia. Akibatnya banyak orang tua yang

tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak pada usia dini sehingga perkembangan anak terjadi lebih lambat.

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan keunikan setiap individu, kegiatan belajar dilakukan dengan bermain, pembelajaran berpusat pada anak, anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari jasmani ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup anak, menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar, anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya, melibatkan peran serta orangtua, stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut guru memiliki dasar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pada siswa usia dini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan capaian dari hasil aktivitas perkembangan. Pada mayoritas lembaga pendidikan anak usia dini, STPPA difungsikan menjadi aktivitas perkembangan, hal itu terjadi karena kekurangpahaman guru terhadap pembelajaran aktivitas jasmani. Sehingga hal tersebut sudah menjadi hal yang bukan tabu lagi. Seharusnya, tingkat pencapaian motorik kasar tersebut diuraikan menjadi unsur motorik dan selanjutnya akan diketahui aktivitas apa saja yang bisa dilakukan sebagai upaya mencapai STPPA yang ada.

Panduan pembelajaran ini mengacu pada kurikulum yang berlaku pada lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk itu panduan ini diharapkan menjadi solusi bagi guru, orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini untuk menjadi yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Berikut secara keseluruhan kerangka berpikir dari penelitian ini;



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat



dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan panduan pembelajaran motorik kasar siswa Kelompok Bermain (KB) usia 3-4 tahun berdasarkan kurikulum PAUD?
2. Apakah panduan pembelajaran motorik kasar siswa Kelompok Bermain (KB) usia 3-4 tahun berdasarkan kurikulum PAUD efektif dan layak digunakan oleh guru Kelompok Bermain?
3. Bagaimanakah panduan pembelajaran motorik kasar siswa Kelompok Bermain (KB) usia 3-4 tahun berdasarkan kurikulum PAUD ini bisa dianggap efektif dan layak digunakan?